

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap adalah respons atau reaksi yang tidak terbuka terhadap suatu rangsangan atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan. Sikap menggambarkan kecenderungan internal seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek, yang dipengaruhi oleh pandangan dan perasaan terhadap objek tersebut. Meskipun sikap tidak dapat diamati secara langsung, ia dapat ditunjukkan melalui perilaku yang tidak terlihat. Secara umum, sikap dapat dipandang sebagai reaksi emosional terhadap rangsangan sosial. Menurut Sarwo Via Maulana (2009), sikap merupakan kecenderungan untuk memberikan respons, baik positif maupun negatif, terhadap individu, situasi, atau objek tertentu. Sikap dipahami sebagai objek serta kecenderungan untuk bertindak (Induniasih, Ratna, 2020:115).

Masyarakat memiliki pola pikir tertentu, yang diharapkan dapat berubah melalui pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Sikap seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari (Induniasih, Ratna, 2020:115).

Menurut Notoadmodjo (2003) perwujudan sikap tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus diinterpretasikan terlebih dahulu melalui perilaku yang tidak terlihat. Sikap dianggap bukan sebagai suatu tindakan atau aktivitas yang nyata, melainkan sebagai kecenderungan untuk bertindak berdasarkan pola perilaku tertentu (Induniasih, Ratna, 2020:116).

2. Komponen Pokok Sikap

Menurut Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2013) sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek. Artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.

- b. Penilaian seseorang terhadap suatu objek mencerminkan kehidupan emosionalnya, karena dalam menilai objek tersebut, ia melibatkan aspek emosional.
- c. Kecenderungan untuk bertindak menunjukkan bahwa sikap berperan sebagai elemen sebelum munculnya tindakan yang dapat diamati. Sikap merupakan kesiapan atau motivasi untuk melakukan perilaku tertentu (Notoadmodjo, 2013:53).

Ketiga komponen tersebut secara keseluruhan menyusun sikap secara utuh dan dipengaruhi oleh unsur pengetahuan, pemikiran, kepercayaan, serta emosi.

3. Tingkatan sikap

Terdapat empat tingkatan dalam sikap, sebagaimana dijelaskan dalam buku Notoadmodjo (2009), yaitu penerimaan, respons, penghargaan, dan tanggung jawab.

a. Menerima (*receiving*)

Menurut (Notoadmodjo, 2010:54), sikap menerima menunjukkan bahwa seseorang bersedia memperhatikan stimulus atau objek yang disampaikan.

b. Merespons (*responding*)

Pada tahap ini, seseorang akan merespon ketika ditanya tentang suatu objek tertentu dan akan menyelesaikan tugas yang diberikan. Upaya individu dalam menjawab dan menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa mereka telah menerima gagasan tersebut, meskipun jawabannya mungkin benar atau salah (Notoadmodjo, 2010:54).

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai merupakan tindakan seorang individu dalam memberikan penilaian positif terhadap suatu objek atau stimulus, termasuk diskusi dengan orang lain serta berusaha mengajak, memengaruhi, atau menyarankan orang lain untuk meresponya (Notoadmodjo, 2010:54).

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Pada tahap ini, individu menunjukkan untuk bertanggung jawab serta menerima konsekuensi dari pilihan yang telah dibuatnya. Tahapan ini

mencerminkan bentuk sikap tertinggi dalam menerima suatu objek atau gagasan baru (Notoadmodjo, 2010:54).

4. Pengelompokan Sikap

Adapun sikap dapat dibagi berdasarkan tiga orientasi pemikiran, yaitu (Kusumandaru, 2022:10-11):

a. Berorientasi pada respon

Para ahli seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood mengemukakan orientasi ini. Menurut mereka, sikap merupakan suatu bentuk respons emosional. Dalam pengertian yang lebih operasional, sikap terhadap suatu objek dapat diartikan sebagai perasaan yang mendukung (*favorable*) atau menentang (*unfavorable*) terhadap objek tersebut.

b. Berorientasi pada kesiapan respon

Para pakar seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Allport mengemukakan orientasi ini, yang konsepnya lebih rumit. Menurut pandangan ini, sikap dipahami sebagai bentuk kesiapan untuk memberikan respons terhadap objek melalui cara-cara tertentu.

c. Berorientasi pada skema triadic

Pandangan dalam orientasi ini menjelaskan bahwa sikap merupakan kombinasi dari unsur kognitif, afektif, dan konatif yang berinteraksi dalam proses memahami, merasakan, dan bertindak terhadap suatu objek. Sikap diartikan sebagai suatu pola yang melibatkan emosi, pemikiran, serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap lingkungan sekitarnya.

5. Faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah (Azwar, 2013)

a. Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita jalani akan turut membentuk serta mempengaruhi persepsi kita terhadap rangsangan sosial. Respon yang diberikan akan menjadi salah satu faktor yang mendasari terbentuknya sikap.

b. Kebudayaan

Budaya tempat kita tinggal dan dibesarkan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila seseorang tumbuh dalam budaya dengan norma yang lebih longgar terhadap pergaulan heteroseksual,

maka kemungkinan besar akan memiliki sikap yang mendukung kebebasan dalam pergaulan tersebut.

c. Orang lain yang dianggap penting

Orang-orang yang memiliki arti penting bagi kita, yang persetujuannya kita harapkan terhadap tindakan, perilaku, dan pandangan kita, serta yang tidak ingin kita kecewakan, memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap kita terhadap suatu hal.

d. Media massa

Sebagai alat untuk berkomunikasi, komunikasi massa memiliki peranan krusial dalam membentuk pandangan dan kepercayaan masyarakat. Beragam jenis media komunikasi massa bisa memberikan dampak yang besar terhadap cara masyarakat mempersepsikan dan membentuk keyakinan mereka. Informasi yang baru didapat mengenai suatu isu tertentu menjadi landasan mental untuk pengembangan sikap terhadap isu itu.

e. Faktor emosi dalam diri individu

Pembentukan sikap seseorang tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi lingkungan maupun pengalaman hidupnya. Dalam beberapa kasus, sikap bisa muncul sebagai reaksi emosi, baik untuk melampiaskan frustrasi maupun sebagai mekanisme pertahanan diri.

6. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap secara ilmiah dapat dilakukan dengan cara mengkuantifikasi sikap terhadap objek, yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk sistem angka (Kusumandaru, 2022:14-15):

a. Observasi Perilaku

Untuk memahami sikap seseorang terhadap suatu hal, kita dapat mengamati perilakunya, karena perilaku merupakan salah satu indikator dari sikap individu.

b. Penanyaan Langsung Individu

Merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, ia akan mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakannya.

c. pengungkapan Langsung

Penyampaian secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan satu item yang meminta persetujuan atau penolakan, ataupun beberapa item yang dirancang khusus untuk menggambarkan perasaan terhadap suatu objek sikap.

d. Skala Sikap

Skala sikap merupakan sekumpulan pernyataan tentang suatu objek sikap, di mana tanggapan subjek terhadap setiap pernyataan memungkinkan penilaian terhadap arah serta intensitas sikapnya.

e. Pengukuran Terselubung

Pengukuran terselubung mengamati reaksi fisiologis yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, bukan perilaku yang tampak dan disadari atau disengaja.

B. Pengertian Obat

1. Definisi Obat

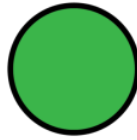
Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari sistem fisiologi atau kondisi patologi guna menetapkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi bagi manusia (Permenkes, No. 73:2016).

2. Penggolongan Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 917/MENKES/PER/X/1993, Golongan obat adalah penggolongan yang dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropika, dan narkotika.

a. Obat Bebas

Obat bebas merupakan jenis obat yang bisa diperoleh secara langsung di pasaran tanpa memerlukan resep dari dokter. Ciri khas pada kemasan dan etiketnya adalah adanya lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi hitam.

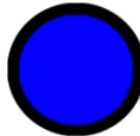


Sumber : DEPKES RI, 2007

Gambar 2.1 Logo Obat Bebas.

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas merupakan obat yang termasuk kategori obat keras, tetapi masih bisa dijual dan dibeli tanpa resep dokter, selama disertai tanda peringatan khusus. Ciri khas pada kemasan dan labelnya adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi hitam.



Sumber : (DEPKES RI, 2007)

Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas.

Selain memiliki ciri khas berupa lingkaran biru, obat ini juga dilengkapi dengan tanda peringatan mengenai aturan penggunaannya, karena hanya dalam takaran tertentu obat tersebut aman digunakan untuk pengobatan mandiri. Tanda peringatan tersebut berbentuk empat persegi panjang dengan tulisan berwarna putih pada dasar hitam yang terdiri dari enam jenis, yaitu:

P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Sumber : (DEPKES RI, 2007)

Gambar 2.3 Peringatan Untuk Obat Bebas Terbatas.

c. Obat Keras dan Obat Psikotropika

Obat keras merupakan jenis obat yang hanya bisa diperoleh di apotek dengan membawa resep dari dokter. Ciri khas pada label dan kemasannya adalah huruf “K” yang terdapat dalam lingkaran merah dengan garis tepi hitam. Sementara itu, obat psikotropika merupakan obat keras yang bisa berasal dari alam atau dibuat secara sintesis, tetapi tidak termasuk dalam kategori narkotika. Obat ini memiliki efek psikoaktif yang bekerja pada sistem saraf pusat, mengakibatkan perubahan tertentu dalam aktivitas mental dan perilaku.



Sumber : DEPKES RI, 2007

Gambar 2.4 Logo Obat Keras dan Psikotropika.

d. Obat Narkotika

Narkotika merupakan jenis obat yang diperoleh dari tumbuhan atau hasil sintesis semi sintesis yang dapat mengakibatkan penurunan atau perubahan dalam kesadaran, mati rasa, pengurangan hingga penghilang rasa sakit, serta mengakibatkan ketergantungan. Obat narkotika ditandai dengan simbol lingkaran berwarna putih dan garis tepi berwarna merah dengan gambar Palang Medali Merah dalam lingkarannya. Penggunaan obat ini hanya berdasarkan resep dari dokter yang ditandatangani dan tertera nomor izin praktik dokter pada resep tersebut, dan tidak dapat menggunakan salinan resep.



Sumber : DEPKES RI, 2007

Gambar 2.5 Logo Obat Narkotika.

C. Macam Bentuk Sediaan Obat

Bentuk sediaan obat adalah bentuk tertentu dari produk farmasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, yang mengandung satu atau lebih bahan aktif dalam media yang berfungsi sebagai obat untuk penggunaan internal maupun eksternal. Dalam dunia farmasi, terdapat berbagai jenis sediaan obat yang bisa dikelompokkan berdasarkan bentuk fisiknya serta cara pemberiannya. Berdasarkan bentuk fisiknya, sediaan obat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sediaan cair (larutan sejati, suspensi, dan emulsi), sediaan semipadat (krim, lotion, salep, gel, granul, dan serbuk) (Hadisoewignyo dan Fudholi, 2016:1).

1. Bentuk Sediaan Cair

Sediaan bentuk cair adalah jenis formulasi farmasi dalam wujud cair dan mengandung satu atau lebih zat aktif, baik dengan maupun tanpa tambahan bahan perasa, pemanis, atau pewarna yang bisa larut dalam air atau kombinasi pelarut dengan air (Hadisoewignyo dan Fudholi, 2016).

2. Bentuk Sediaan Setengah Padat

Sediaan bentuk setengah padat adalah formulasi farmasi yang memiliki konsistensi setengah padat, mengandung satu atau lebih zat aktif dalam suatu pembawa, dan digunakan baik untuk pengobatan internal maupun eksternal (Hadisoewignyo dan Fudholi, 2016).

3. Bentuk Sediaan Padat

Sediaan padat merupakan bentuk obat yang berwujud kering dan padat, mengandung satu atau lebih zat aktif yang tercampur secara merata (Hadisoewignyo dan Fudholi, 2016).

D. Penyimpanan Obat

1. Definisi Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat merupakan aktivitas mengelola sediaan farmasi agar tetap terlindungi dari kerusakan fisik dan kimia, sehingga stabilitas dan mutu obat tetap terjaga. Jika penyimpanan dilakukan secara tidak tepat, hal tersebut dapat mempengaruhi stabilitas dan kualitas obat serta menurunkan hasil terapinya (Kemenkes RI, 2016).

2. Cara Penyimpanan obat

a. Cara penyimpanan obat secara umum (Depkes RI 2007:20-21):

- 1) Obat sebaiknya disimpan dalam wadah aslinya dan dalam kondisi tertutup rapat
 - 2) Jauhkan obat dari jangkauan anak-anak
 - 3) Obat sebaiknya disimpan pada suhu ruang atau di tempat yang sejuk serta jauhkan dari paparan langsung cahaya matahari
 - 4) Simpanlah obat di tempat sejuk dan kering, sebab panas atau kelembapan dapat menyebabkan kerusakan pada obat
 - 5) Obat tidak boleh disimpan di mobil karena kondisi suhu yang tidak stabil dapat menurunkan kualitas obat yang ada
 - 6) Hindari menyimpan obat yang sudah kedaluwarsa
 - 7) Obat cair sebaiknya tidak disimpan di kulkas agar tidak membeku, kecuali jika intruksi pada etiket menyatakan sebaliknya
 - 8) Jangan melepas label pada wadah obat, sebab label tersebut mencantumkan nama obat, aturan pakai, serta keterangan penting lainnya
 - 9) Pisahkan penyimpanan antara obat dalam dan obat luar
- ### b. Cara Penyimpanan obat secara khusus (Indriani ,2020:9-10):

1) Tablet dan kapsul

Simpan tablet dan kapsul di tempat yang sejuk, tidak terkena cahaya, dan dalam kemasan tertutup. Hindari menyimpannya di area yang panas atau lembab.

2) Sediaan Obat Cair

Sediaan dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin (*freezer*) agar tidak beku kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat. Sediaan obat cair hanya dapat digunakan maksimal 1 (satu) bulan setelah dibuka.

3) Sediaan obat vagina dan Ovula.

Simpan sediaan obat vagina seperti ovula dan suppositoria di lemari es, sebab jika disimpan pada suhu ruangan, sediaan tersebut dapat meleleh.

4) Sediaan Aerosol/Spray

Hindari menyimpan sediaan obat ini di lingkungan bersuhu tinggi karena berisiko menimbulkan ledakan.

5) Sediaan sirup kering (*Dry Sirup*)

Setelah dilarutkan dengan air, sediaan sirup kering ini hanya dapat dipakai selama tujuh hari dan harus dihabiskan dalam jangka waktu tersebut.

6) Insulin

Simpan insulin yang belum dipakai dalam kulkas, sedangkan setelah pemakaian insulin disimpan pada suhu ruang.

c. Klasifikasi suhu penyimpanan obat berdasarkan ruangan penyimpanan obat.

Apabila tidak terdapat intruksi atau batasan penyimpanan khusus pada kemasan, maka cara penyimpanan bisa merujuk pada etiket. Sebaiknya penyimpanan dilakukan di ruang dengan suhu terjaga, terlindungi, lembab, dan jika perlu, dijauhkan dari cahaya (Farmakope Edisi VI, 2020:40).

1) Dingin

Suhu yang dianggap dingin adalah suhu yang berada pada atau dibawah 8°C , dan biasanya disimpan dalam kulkas yang memiliki rentang suhu 2°C hingga 8°C .

2) Lemari Pembeku

Menandakan suatu ruang dengan pengaturan suhu otomatis yang stabil antara antara -25°C sampai -10°C .

3) Sejuk

Penyimpanan pada suhu sejuk dilakukan dalam lemari pendingin dengan kisaran suhu 8°C hingga 15°C .

4) Suhu Kamar

Suhu kamar adalah suhu pada ruang kerja. Suhu kamar yang terkendali adalah suhu diantara 15°C sampai 30°C .

5) Suhu Ruang

Merupakan suhu ruang kerja yang tidak melebihi 30°C .

6) Hangat

Merupakan kondisi suhu antara 30°C sampai 40°C .

7) Tempat kering

Merupakan tempat yang memiliki kelembapan relatif rata-rata maksimum 40%.

8) Panas Berlebih

Merupakan keadaan suhu diatas 40°C.

E. Obat Kedaluwarsa Dan Beyond Use Date (BUD)

Dalam pengelolaan obat, masyarakat seringkali mendengar istilah ED (Expired Date). ED (Expired Date) tanggal kedaluwarsa merujuk pada tanggal atau batas waktu dimana obat dinyatakan kedaluwarsa oleh produsen yang memproduksinya. Produk atau obat tersebut masih bisa dipakai hingga waktu yang tercantum pada kemasan, selama belum dibuka dari kemasan aslinya dan disimpan dalam kondisi yang sesuai (https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1957 , 2022).

Setiap sediaan obat yang telah dikeluarkan dari kemasan aslinya memiliki masa simpan yang tidak sama dengan tanggal kedaluwarsa dari pabrik, dan batas ini dikenal sebagai Beyond Use Date (BUD). BUD tidak selalu tertera di label produk obat dan pada beberapa sediaan, Beyond Use Date dapat bervariasi (https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1957 , 2022).

1) Sediaan Padat (Tablet dan Kapsul).

Expired Date (ED) : > 1 tahun

Beyond Use Date (BUD) maksimum : 180 hari

2) Sediaan Cair

Sirup kering antibiotik setelah dilarutkan : 7 hari.

Sirup, suspensi, emulsi : 1 Bulan

3) Obat Serbuk Racikan

Expired Date (ED) : > 6 bulan

Beyond Use Date (BUD) maksimum : 6 bulan.

4) Sediaan Topikal

Dalam Tube : 35 hari

Dalam Pot : 35 hari

5) Sediaan Steril

Tetes Mata (botol), tetes telinga : Maksimum 28 hari.

Tetes Mata (minidose) : 3 hari.

6) Insulin : 28 hari.

d. Berbagai faktor yang berdampak terhadap kualitas suatu obat (Depkes RI, 2007).

1) Cahaya matahari

Sediaan injeksi dan sirup dapat mengalami kerusakan apabila terkena cahaya matahari.

2) Kelembapan

Kelembapan udara yang tinggi dapat merusak sediaan seperti tablet bersalut gula, kapsul, dan oralit.

3) Suhu

Paparan suhu yang berlebihan dapat merusak sediaan salep dan suppositoria.

4) Ruang Kotor

Kebersihan ruang yang tidak terjaga dapat menyebabkan munculnya tikus dan serangga, sehingga dapat merusak atau menurunkan mutu obat.

F. Obat Rusak

Obat rusak merupakan obat yang mengalami perubahan mutu, seperti (Depkes RI, 2007 :21) :

1. Tablet

- a. Adanya perubahan pada warna, bau, maupun rasa.
- b. Kerusakan yang meliputi noda, bercak, lubang, sumbing, retakan, pecahan, adanya benda asing, menjadi bubuk serta lembab.
- c. Terjadi kerusakan pada kaleng atau botol.

2. Tablet Salut

- a. Terbentuknya keretakan serta adanya perubahan warna.
- b. Melekat satu sama lain akibat basah
- c. Rusaknya kaleng atau botol dapat menyebabkan timbulnya kelainan secara fisik.

3. Kapsul

- a. Perubahan warna kapsul
- b. Kapsul terbuka, kosong, rusak atau melekat satu sama lain

4. Cairan

- a. Mengalami kekeruhan atau muncul endapan.
- b. Terjadi perubahan dalam tekstur atau kekentalan.

- c. Mengalami perubahan pada warna dan rasa.
 - d. Terdapat kerusakan atau kebocoran pada botol plastik.
5. Salep
- a. Perubahan warna salep
 - b. Pot atau tube mengalami kerusakan maupun kebocoran.
 - c. Mengalami perubahan pada aroma.

G. Pembuangan Obat

Obat yang sudah kedaluwarsa atau mengalami kerusakan sehingga tidak digunakan lagi untuk pengobatan, sebaiknya tidak dibuang sembarangan karena dapat berisiko disalahgunakannya obat tersebut. Pembuangan obat yang tepat dapat dilakukan dengan cara (Kemenkes RI, 2021 48-49):

1. Obat yang telah kedaluwarsa atau sisa obat yang tidak lagi digunakan dapat dibuang dengan cara:
 - a. Ditimbun didalam tanah

Untuk obat sediaan padat, dilakukan penghancuran sebelum ditimbun ke dalam tanah.
 - b. Pembuangan melalui saluran air

Pada sediaan cair, lakukan pengenceran terlebih dahulu sebelum membuang obat melalui saluran air.
2. Cara pembuangan obat yang tepat di rumah tangga (Kemenkes RI, 2021: 48-49):
 - a. Keluarkan obat dari kemasan/wadah
 - b. Lepaskan label dan tutup dari wadah, botol, maupun tube obat.
 - c. Kemasan obat (dus/blister/strip/bungkus) sebaiknya digunting atau dirobek menjadi kecil-kecil sebelum dibuang ke tempat sampah.
 - d. Obat sirup atau sediaan cair lainnya perlu diencerkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke dalam saluran air seperti jamban.
 - e. Untuk sediaan tablet atau sediaan obat padat lainnya, buang obat dengan cara dihancurkan kemudian ditimbun didalam tanah atau dicampur menggunakan ampas kopi.
 - f. Untuk bentuk obat berupa inhaler atau aerosol, harus dikeluarkan atau disemprotkan dengan hati-hati ke dalam air agar tetesan obat tidak masuk ke

udara. Cairan atau bahan padat dari inhaler yang dihasilkan kemudian dilarutkan dalam air dan dibuang ke dalam saluran pembuangan seperti (wastafel atau WC) (https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1972/,2022).

3. Cara Pembuangan kemasan Obat

a. Wadah berupa botol atau pot plastik

Sebelum membuang kemasan obat ke tempat sampah, disarankan untuk melepaskan label obat dari botol terlebih dahulu. Selanjutnya, pisahkan tutup dari botolnya dan buang keduanya ke tempat sampah. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah potensi penyalahgunaan kemasan obat.

b. Boks/dus/Tube

Ketika akan membuang kemasan dus/boks/tube sebaiknya gunting kemasan terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan kemasan obat.

H. Media Promosi Kesehatan

1. Definisi Media Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah kombinasi antara Pendidikan Kesehatan dengan kebijakan publik yang berfokus pada kesehatan masyarakat, karena dipahami bahwa kedua pendekatan ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah dan mengatur opini publik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan (Sumakul dkk., 2022:4).

Promosi Kesehatan dapat diartikan sebagai memasarkan atau menjual seperti halnya dalam dunia bisnis. Juga diartikan sebagai upaya mempengaruhi orang lain atau Masyarakat untuk melakukan sesuatu hal yang sehat-sehat yang sering disebut dengan penyuluhan Kesehatan. Parameter keberhasilan suatu promosi Kesehatan yaitu Meningkatnya pengetahuan yang diharapkan dapat berdampak pada kemampuan masyarakat dalam belajar dan menjalani hidup sehat (Induniasih, Ratna ,2020:17-18).

Promosi Kesehatan memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuannya. Visi promosi Kesehatan sejalan dengan Undang-Undang Kesehatan No. 36/2009 dan WHO yaitu untuk menambah kemahiran masyarakat demi menjaga dan menaikkan derajat kesehatan dari beberapa aspek yaitu fisik, mental, hingga sosial yang diharapkan masyarakat lebih aktif secara sosial

dan ekonomi. Guna tercapainya visi tersebut maka dilakukan berbagai upaya atau yang disebut dengan misi. Misi promosi Kesehatan dibagi menjadi 3 hal, yaitu advokasi, menjembatani (*mediate*), dan memungkinkan (*enable*) (Induniasih, Ratna ,2020:25-26).

Media promosi kesehatan dapat disebut dengan alat bantu. Sesuai dengan pengertiannya, maka media promosi Kesehatan merupakan alat-alat yang digunakan oleh para tenaga kesehatan guna menyampaikan materi terkait kesehatan kepada masyarakat. Singkatnya, media promosi Kesehatan merupakan alat perantara yang mampu digunakan para *audience* atau masyarakat untuk memahami materi yang disampaikan oleh pemateri (Induniasih, Ratna, 2020:43-44).

Media promosi kesehatan dapat disebut dengan alat bantu. Sesuai dengan pengertiannya, maka media promosi Kesehatan merupakan alat-alat yang digunakan oleh para tenaga kesehatan guna menyampaikan materi terkait kesehatan kepada masyarakat. Singkatnya, media promosi Kesehatan merupakan alat perantara yang mampu digunakan para *audience* atau masyarakat untuk memahami materi yang disampaikan oleh pemateri (Induniasih, Ratna, 2020:43-44).

Manfaat media promosi kesehatan menurut (Induniasih, Ratna, 2020:43-44). antara lain :

- a. Memunculkan keinginan peserta kegiatan oleh materi yang diberikan
 - b. Mencapai lebih banyak sasaran
 - c. Mengatasi beberapa masalah peserta misalnya sukar dalam memahami isi materi
 - d. Menstimulasi peserta agar dapat meneruskan materi kepada orang lain
 - e. Mempermudah penyampaian materi oleh pemateri
 - f. Mendorong seseorang agar semakin memahami materi yang disampaikan
 - g. Mendorong peserta untuk mempermudah mengingat materi Kesehatan untuk waktu yang lama
2. Macam-macam media/alat bantu

Berikut berbagai macam alat bantu belajar menurut (Induniasih, Ratna ,2020:47) dapat ditinjau dari beberapa aspek, meliputi :

a. Perangkat bantu pengelihatan /visual (*visual aids*)

Alat ini berfungsi membantu pengamatan Indera penglihatan selama proses materi sedang berlangsung. Alat bantu yang diproyeksikan diantaranya *slidepowerpoint*, *film strip*, dan lain-lain. Beberapa contoh alat bantu yang dapat diproyeksikan antara lain slide *powerpoint*, film, strip, dan sebagainya. Kedua, alat bantu tiga dimensi diantaranya boneka, patung, dan sebagainya.

b. Alat bantu dengar/audio (*audio aids*)

Alat ini berfungsi untuk mendorong pengamatan Indera pendengaran saat pemrosesan materi sedang berlangsung. Salah satu contohnya adalah *sound recording* atau rekaman suara.

c. Alat bantu lihat-dengar/audiovisual (*audio visual aids*)

Alat ini berfungsi membantu pengamatan Indera penglihatan dan indera pendengaran saat pemrosesan materi sedang berlangsung. contohnya adalah video, film, dan lain-lain.

Media promosi kesehatan juga digolongkan dari beberapa aspek, diantaranya:

1) Berdasarkan Bentuk Umum Penggunaanya

Terdapat 2 cakupan yaitu:

- a) Bahan bacaan : majalah, koran dan buku bacaan.
- b) Bahan peragaan : poster, slide, film, dan sebagainya.

2) Berdasarkan Cara Produksinya

Terdapat 3 cakupan yaitu:

- a) Media cetak : merupakan media yang mementingkan fisik, seperti Gambaran beberapa kata atau foto dalam tata warna.
- b) Media elektronika : merupakan media penyampaian materinya menggunakan elektronika. Contohnya radio dan televisi.
- c) Media luar ruang : Penyampaian materi dilakukan di luar ruangan secara umum menggunakan media cetak dan elektronik dengan tampilan statis, seperti spanduk dan papan reklame.

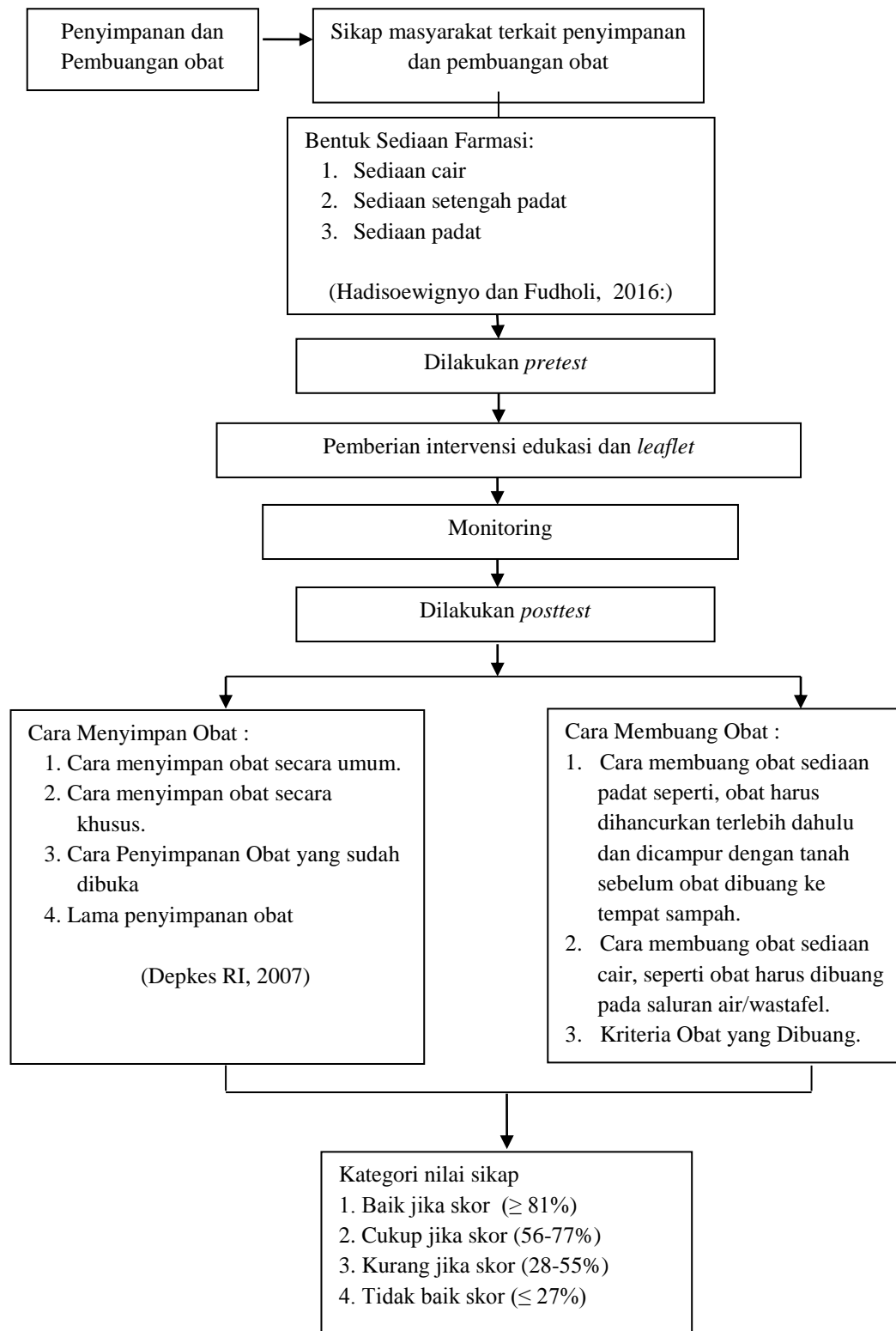
I. Leaflet

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *leaflet* sebagai selebar kertas kecil yang mengandung pesan tertulis dan disebarkan kepada

publik untuk menyampaikan informasi tentang suatu hal atau peristiwa. *leaflet* menjadi salah satu media dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat.

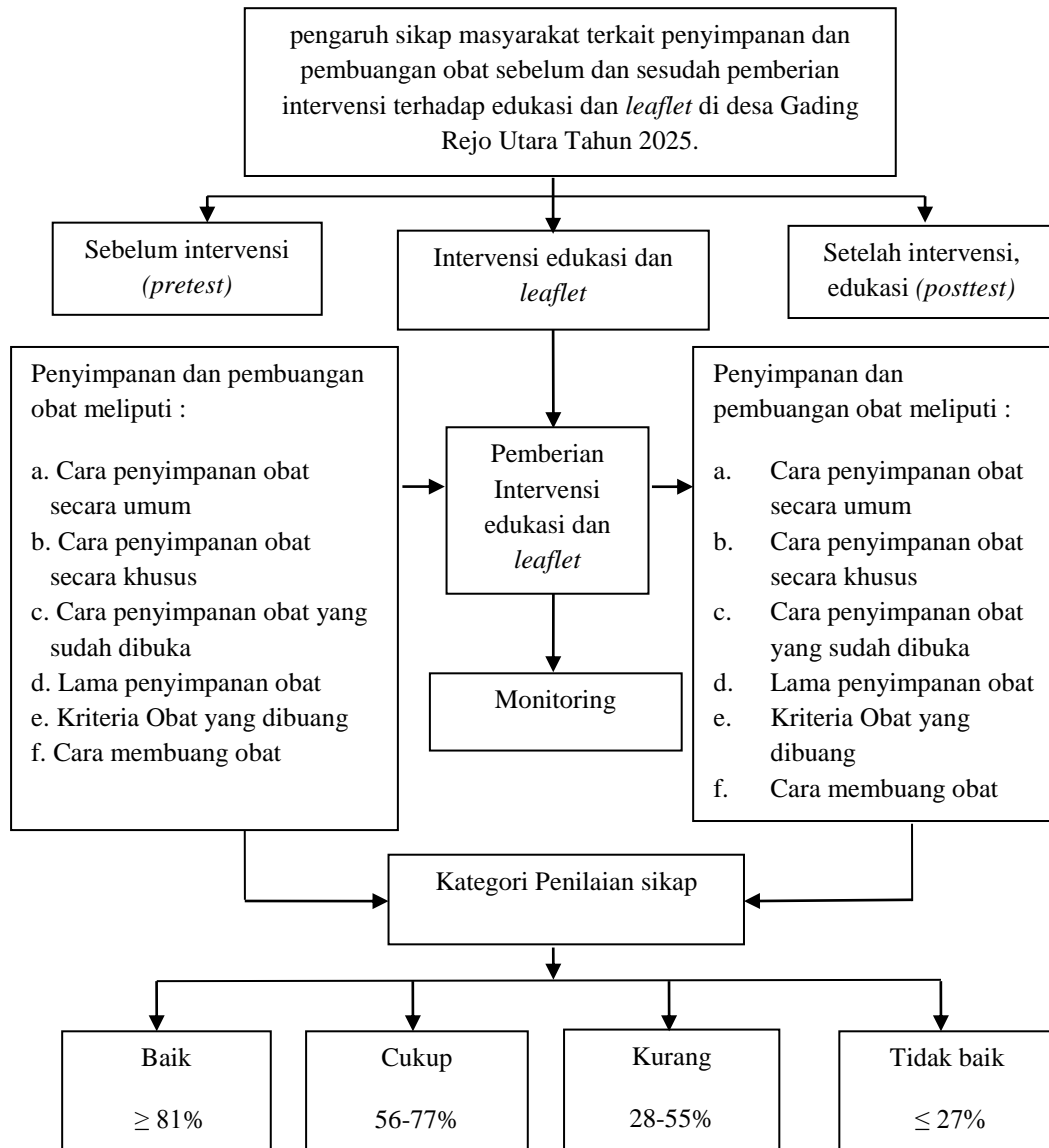
Leaflet termasuk jenis media cetak yang berbentuk lembaran dan berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan melalui format lipatan. Informasi di dalamnya bisa berupa kalimat, gambar, atau gabungan keduanya. Lembarannya cukup dilipat, dengan desain menarik serta penggunaan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat (Buraini, 2023:36).

J. Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori.

K. Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep.

L. Definisi Oprasional

Tabel 2.1 Definisi Oprasional.

No	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1.	Karakteristik	Sosiodemografi	Responden			
	a. Usia	Lama hidup responden dari lahir sampai saat dilakukan wawancara.	Mengisi kolom usia pada kuesioner <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	Kuisisioner	1. Remaja Akhir (17-25 Tahun) 2. Dewasa Awal (26-35 Tahun) 3. Dewasa Akhir (36-45 Tahun) 4. Lansia Awal (46-55 Tahun) 5. Lansia Akhir (56-65 Tahun) (Depkes RI 2009)	Ordinal
	b. Jenis Kelamin	Jenis Kelamin responden	Mengisi kolom gender pada kuesioner	kuisisioner	1. Laki-Laki 2. Perempuan	Nominal
	c. Pendidikan	Tingkat pendidikan responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki.	Mengisi kolom tingkat pendidikan pada kuesioner <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	Kuisisioner	1. Tidak sekolah 2. SD 3. SMP 4. SLTA (SMA, SMK) 5. Sarjana	Ordinal
	d. Pekerjaan	Pekerjaan responden	Mengisi kolom pekerjaan pada kuesioner <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	kuisisioner	1. Tidak bekerja 2. Ibu rumah tangga 3. Swasta 4. PNS 5. Petani 6. Buruh 7. Pelajar/ Mahasiswa 8. Wiraswasta	Nominal

No	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
2.	Sikap Responden Terkait Penyimpanan Obat					
	Penyimpanan obat secara umum	Sikap responden terkait cara penyimpanan obat secara umum	Mengisi kuesioner <i>pretest</i> dan <i>post-test</i>	kisioner	0 = Tidak tepat 1 = Tepat	Ordinal
	Penyimpanan obat secara khusus	Sikap responden terkait cara penyimpanan obat secara khusus	Mengisi kuesioner <i>pretest</i> dan <i>post-test</i>	kisioner	0 = Tidak tepat 1 = Tepat	Ordinal
	Penyimpanan obat yang sudah dibuka	Sikap responden terkait cara penyimpanan obat yang sudah dibuka	Mengisi kuesioner <i>pretest</i> dan <i>post-test</i>	kisioner	0 = Tidak tepat 1 = Tepat	Ordinal
	Lama penyimpanan-an	Sikap responden terkait lama penyimpanan obat dirumah	Mengisi kuesioner <i>pretest</i> dan <i>post-test</i>	kisioner	0 = Tidak tepat 1 = Tepat	Ordinal
3.	Sikap Responden Terkait Pembuangan Obat					
	Kriteria obat yang dibuang	Sikap responden terkait kriteria obat yang dibuang dirumah	Mengisi kuesioner <i>pretest</i> dan <i>post-test</i>	kisioner	0 = Tidak tepat 1 = Tepat	Ordinal

No	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
	Cara pembua- ngan obat dirumah	Sikap responden terkait cara pembuangan obat dirumah	Mengisi kuesioner <i>pretest</i> dan <i>post-test</i>	kisioner	0 = Tidak tepat 1 = Tepat	Ordinal